

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Rekonstruksi meja makan merupakan kegiatan mengembalikan pola kehidupan yang telah terbentuk sejak para leluhur, dimana kebersamaan di meja makan adalah bagian dari budaya yang didalamnya terdapat sejumlah manfaat bagi seluruh rumpun keluarga. Di meja makan tidak sebatas makan dan menikmati makanan dan minuman melainkan memiliki sejumlah maksud dan tujuan yang kompleks. Seperti; pertumbuhan spiritual, pertumbuhan karakter yang terpola di meja makan, keterbukaan, kebersamaan, kepedulian, saling menghargai, dan berbagai pendidikan lainnya dapat terealisasi di meja makan.

Orang Asia pada umumnya memahami meja makan dalam perspektif mereka sebagai wadah untuk mewujudkan Keramahtamahan yang hangat, terbuka dan inklusif, dialog, persekutuan, keterbukaan, dan Terdapat visi, harapan, serta mimpi.

Bagi orang Yahudi, dan dalam iman kristen, makan bersama merupakan wadah untuk melaksanakan pendidikan sebagaimana pesan Allah melalui hamba-Nya Musa untuk menggunakan kesempatan baik

pada waktu berjalan, berbaring, duduk, untuk mendidik anggota keluarga dan juga merupakan amanat Tuhan Yesus Kristus.

Dalam konteks budaya keluarga Toraja, makan bersama di meja makan atau di lantai dengan tikar seadanya adalah moment yang sangat sakral. Dimana orang tua dan anak dapat memiliki kesempatan yang baik dalam memberikan teladan, wejangan, nasihat, perhatian penuh satu dengan lainnya, penghargaan kepada orang yang dituakan, serta saling melayani adalah budaya yang khas yang dimiliki oleh keluarga Toraja dari turun temurun. Bagi orang tua, satu biji nasi sangatlah berharga dan tidak boleh di sia-siakan.

Namun pada kenyataannya seiring dengan perkembangan zaman, pergantian generasi ke generasi, terlebih di era generasi Z sekarang ini, menjadi tantangan besar dikarenakan semakin besarnya tuntutan kebutuhan keluarga yang membuat orang tua harus terpisah dengan anak istri karena pekerjaan, perceraian, dan tuntutan pendidikan, serta teknologi banyak menyita perhatian setiap anggota keluarga. Sehingga waktu untuk duduk bersama terlebih untuk makan bersama di meja makan sangatlah sulit untuk terwujud.

Akibatnya banyak orang tua mengeluh akan perubahan-perubahan terhadap sikap dan perilaku setiap anak dalam keluarga

khususnya dalam kehidupan anak siswa SMKN 1 Tana Toraja. Renggangnya hubungan antar anak dan orang tua, kurangnya perhatian serta hilangnya waktu kebersamaan, membuat anak semakin mencari perhatian dengan memperlihatkan perilaku yang kurang baik. Kebersamaan di meja makan sudah hampir tidak ditemukan lagi. Sebagian besar memilih untuk masing-masing menikmati makan nimun sesuai waktu mereka.

Karena itu, sangat penting untuk merekonstruksi meja makan dan memahami makna yang kompleksitas makan bersama sebagai wadah pendidikan agama kristen dengan memperhatikan beberapa hal seperti : memahami tugas dan tanggung jawab keluarga (anak, ayah, dan ibu), mengubah kebiasaan lama (masing-masing memikirkan diri sendiri, penggunaan alat teknologi di meja makan), memahami makna dan tujuan dibalik makan bersama, membangun komunikasi, penataan makanan, pemilihan tempat untuk makan bersama, serta penataan meja makan.

#### **B. Saran.**

Melalui penulisan ini, diharapkan adanya keterlibatan semua pihak guna merealisasikan tujuan tercapainya pendidikan di meja makan. Bagi pihak sekolah dapat memberikan edukasi melalui kegiatan berupa penyuluhan kepada orang tua murid dengan bekerja sama dengan pihak

pemerintah ataupun komite sekolah. Dengan demikian akan mempererat hubungan antara pihak sekolah, orang tua , dan siswa dalam mengemban tugas dan tanggung jawab masing-masing.